

# PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA BAHARI PASIR PUTIH DI PANTAI BIRA KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN

*DEVELOPMENT OF PASIR PUTIH MARINE TOURISM AREA AT BIRA BEACH, BULUKUMBA REGENCY, SOUTH SULAWESI*

**Atika Arafah<sup>(1)</sup>, Kiki K Lestari<sup>(2)</sup>**

email: atikarafah48@gmail.com<sup>(1)</sup>, kiki\_lestari@univpancasila.ac.id<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Pancasila.

<sup>(2)</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Pancasila

---

## **Abstract:**

*Bulukumba Regency of South Sulawesi is famous for its diversity of tourism and history, especially in coastal and marine tourism. For example, the phinisi boat-making area in Tanah Lemo South Sulawesi district, which UNESCO made an intangible world heritage in 2017. Currently, the Bira beach area conditions are still not utilized optimally. There are various problems, such as the low quality of the area's environment and an unavailable supporting facility. The method used in the design begins with literature studies, field surveys to obtain complete data, and data analysis. The analysis results will be used to create concepts applied to the design process. The theme of this design is sustainable tourism, which can be seen from various aspects, such as increasing active and passive green open space, designing sanitation and clean water management, and organizing waste management. The result of the marine tourism area design can accommodate recreational activities for tourists. Pasir Putih is expected to be superior tourism by improving the quality of the marine tourism environment on the Bira coast, advancing the economy of the indigenous peoples of Bira, and being a model for coastal areas in other provinces with the same problems.*

**Keywords:** *Maritime Tourism, South Sulawesi, Sustainable Tourism, Bira Beach*

## **Abstrak:**

Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan terkenal dengan keanekaragaman pariwisata dan sejarahnya, khususnya pada pariwisata pantai dan bahari. Salah satunya adalah kawasan pembuatan perahu phinisi, di kecamatan Tanah Lemo Sulawesi Selatan yang dijadikan sebagai warisan dunia tak benda oleh UNESCO tahun 2017 lalu. Saat ini kondisi untuk peruntukan lahan kawasan pantai Bira masih belum digunakan secara optimal, berbagai permasalahan seperti kualitas lingkungan kawasan tersebut hingga fasilitas pendukung yang tidak tersedia. Metode yang digunakan dalam perancangan dimulai dengan studi literatur dan survey lapangan agar memperoleh data dengan lengkap, kemudian dianalisis setiap permasalahan yang ada. Hasil analisis tersebut digunakan untuk membuat konsep yang akan diterapkan pada proses perancangan. Konsep tersebut dapat diwujudkan melalui tema kawasan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* yang terlihat dari berbagai aspek, seperti memperbanyak ruang terbuka hijau aktif maupun pasif dengan pengelolaan sanitasi dan air bersih serta pengelolaan sampah. Hasil perancangan kawasan wisata bahari dapat menampung kegiatan rekreasi bagi wisatawan. Kawasan Pasir Putih diharapkan menjadi wisata unggulan dengan meningkatkan kualitas lingkungan wisata bahari di pesisir Bira, memajukan perekonomian masyarakat adat pesisir Bira, dan menjadi percontohan kawasan pesisir di provinsi lain yang memiliki permasalahan yang sama.

**Kata Kunci:** *Pariwisata Bahari, Sulawesi Selatan, Pariwisata Berkelanjutan, Pantai Bira*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal dengan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.500 pantai, dengan panjang garis pada pantai sebesar 81.000 kilometer serta luas wilayah perairannya sebesar 2,7 juta kilometer atau secara persentase sebesar 70% untuk wilayah NKRI [1]. Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung bagian Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini berada di sebelah tenggara kota Makassar.

Pariwisata Kabupaten Bulukumba memiliki 12 destinasi wisata bahari yang tersebar di pesisir pantai, diantaranya adalah pantai Marumasa, pantai Kaluku, pantai Pangala, pantai Pulang Liungkanglu, pantai Pusahelu, pantai Lemo-Lemo, pantai Tanjung Bira, pantai Kasuso, pantai Samboang, pulau Kambing, pantai Aparalang dari destinasi wisata bahari tersebut terdapat 5 destinasi yang telah dikelola oleh pemerintah dan 7 wisata lainnya masih dikelola oleh masyarakat setempat secara

mandiri atau swadaya. 12 destinasi wisata bahari itu memiliki keindahan yang cukup beragam, salah satunya adalah Pantai Bira yang letaknya berada di ujung Kabupaten Bulukumba.

Selain memiliki potensi wisata alam yang menjadi destinasi utama, terdapat juga kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat khas Kabupaten Bulukumba yaitu Tari Salonreng Ara dan tradisi lokasi dari kebudayaan asli Bulukumba yaitu tradisi Anyorong Lopi. Tradisi ini biasanya dilakukan masyarakat lokal pesisir pantai di Kawasan pembuatan perahu phinisi, yang dijadikan sebagai warisan dunia tak benda oleh UNESCO tahun 2017 lalu [2].

Kawasan pariwisata perlu dikembangkan dengan baik dan sesuai peraturan daerah setempat sehingga memberikan kenyamanan untuk berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menerapkan tema pariwisata keberlanjutan atau *Sustainable Tourism*. Jika bidang ini dapat dikembangkan nantinya diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan wisata bahari di pantai Bira dan mampu memajukan perekonomian masyarakat asli pesisir pantai Bira di bidang pariwisata dan seni kebudayaan serta kearifan lokal.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Tema yang akan ditetapkan pada proses perancangan adalah kawasan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan pariwisata yang sedang berkembang pesat saat ini, termasuk penambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi-investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan [3].

Perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan umumnya merupakan pengembangan yang harus tetap menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam. Hal ini merujuk pada konsep pariwisata berkelanjutan [4] yang bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan dan kepuasan turis terhadap pariwisata bahari untuk masa kini hingga masa yang akan datang. Pengembangan berkelanjutan juga memiliki hal yang perlu ditekankan salah satunya adalah ekonomi.

Hasil interaksi terhadap dimensi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan berkelanjutan di sektor pariwisata dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1** Skematik dalam interaksi pengembangan pariwisata berkelanjutan

Tinjauan teori untuk pariwisata dibagi dengan beberapa jenis wisata diantaranya adalah: wisata pantai, wisata cagar alam, wisata etnik dan wisata berburu. Pariwisata pada tinjauan teori dapat didefinisikan kembali dari beberapa aspek yaitu obyek wisata, tujuan berwisata, kegiatan berwisata dan daya tarik.

Adapun beberapa studi banding berikut ini terkait dalam pengembangan kawasan wisata bahari yang bisa digunakan sebagai acuan dalam perancangan yang memiliki pendekatan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals / Sustainable Tourism*) :

### a. Kepulauan Seribu DKI Jakarta

Kepulauan Seribu memiliki berbagai jenis wisata bahari yang menjadi daya tarik wisata. Keberagaman jenis wisata bahari ini dapat dilihat dari penggunaan Kepulauan Seribu. Terdapat 11 pulau Wisata yang merupakan tempat pemukiman. dan yang lainnya merupakan pulau wisata.



**Gambar 2** Dermaga fasilitas wisata bahari pantai kepulauan seribu

Pariwisata pantai dalam aspek kebaharian memiliki fasilitas seperti dermaga yang merupakan bagian dari daya tarik wisata.

### b. Wisata Bahari Lamongan

Kawasan wisata bahari lamongan yang berlokasi di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa timur merupakan wisata bahari yang dulu dikenal dengan nama Tanjung Kodok. Pada kawasan ini terdapat bongkahan batu karang yang besar di area dekat pantai yang menyerupai kodok atau katak. Kawasan wisata bahari memiliki luas area sebesar 18 hektar. [5]



**Gambar 2** Wisata Bahari Lamongan

- c. Pusat Studi Terumbu Karang di Manado  
 Studi banding selanjutnya adalah bangunan yang menjadi acuan untuk melengkapi bagian pengembangan kawasan wisata pantai Bira yaitu bangunan pusat pengembangan untuk terumbu karang *Coral Learning Center* atau *Coral Triangle Information*. Bangunan ini merupakan pusat studi terumbu karang dunia yang lokasinya berada di Manado, Sulawesi Utara. Indonesia.



**Gambar 3** Pusat Studi Terumbu Karang di Manado

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari ke tiga studi banding di atas bahwa setiap tempat wisata bahari tersebut tetap menjaga lingkungan dengan cara pengembangan yang layak dan tentunya ikut melibatkan masyarakat asli daerah tersebut.

Wisata pantai di Kepulauan Seribu dan wisata Bahari Lamongan dapat dijadikan sebagai studi banding yang mendekati dengan prinsip perancangan pada studi ini, terutama dengan adanya fasilitas resort, dermaga dan wisata-wisata lainnya . Sedangkan pusat terumbu karang bisa dijadikan rekomendasi referensi dalam pembangunan pelestarian pusat terumbu karang di kawasan Pantai Bira Sulawesi Selatan.

### 3. METODOLOGI

Metode perancangan yang digunakan dalam proses perancangan ini menggunakan data yang diperoleh dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Studi literatur, berfungsi untuk memperoleh data-data sekunder melalui referensi yang berkaitan

dengan perancangan, seperti teori-teori arsitektur dan preseden dari proyek sejenis.

- b. Survey lapangan, berfungsi untuk memperoleh data-data primer yang berkaitan dengan kondisi yang ada pada lokasi tapak terpilih yang diamati secara langsung

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis permasalahan yang terjadi pada proses perancangan. Hasil analisis kemudian menghasilkan sintesis yang akan digunakan dalam membuat konsep perancangan. Konsep perancangan menjadi dasar yang digunakan dalam proses perancangan ini.

### 4. PERANCANGAN

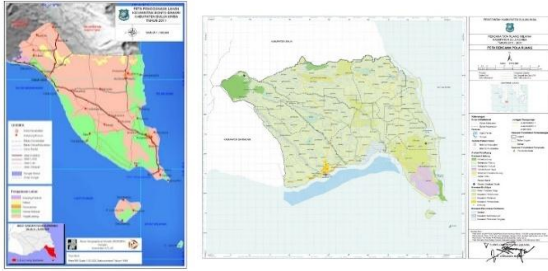
Lokasi perancangan terletak di Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bonto Bahari Sulawesi Selatan. Lokasi perancangan berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” hingga 5°40” Lintang Selatan serta 119°50” hingga 120°28” Bujur Timur. Lokasi perancangan ini berada di Ujung Sulawesi Selatan, yang terletak sekitar (±200 km). Pada umumnya wisatawan datang dengan menggunakan kendaraan pribadi dari Makassar dengan menempuh waktu 4 jam melalui akses Jl. Poros Telakar Jenepono. Banyak wisatawan yang datang berasal dari luar kota bahkan dari luar negeri untuk berkunjung ke Pantai Bira.



**Gambar 4** Lokasi Tapak Pengembangan Kawasan Wisata Bahari

Lokasi perancangan memiliki luas± 25Ha. Batasan wilayah kecamatan Bonto Bahari adalah Utara : Kec.Bonto Bahari, Timur : Laut Flore, Barat : Kec. Ujung Loe dan Selatan : Laut Flores.

Struktur peruntukan lahan di Desa Bira dalam Rencana Detail Tata Ruang Kec. Bontobahari adalah pemukiman, perkebunan, kawasan hutan lindung, dan pesisir pantai sebagai kawasan wisata yang menjadi daya tarik wisatawan antara lain Pantai Bira, sehingga zonasi di kawasan tersebut tidak hanya untuk permukiman saja



Gambar 5 Struktur Peruntukan Lahan

Peruntukan lahan pada kawasan pengembangan sudah cukup baik, tetapi masih ada yang tidak teratur dan tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah daerah. Sebagai contoh, zonasi penginapan terletak secara terpisah-pisah jauh dari akses utama dan tidak sesuai dengan peruntukannya. Begitu pula dengan tempat kuliner yang terpisah dengan zonasi perdagangan dan jasa sehingga dengan ketidak teraturan ini, mengakibatkan kesulitan akses untuk para pengunjung.

Konsep peruntukan lahan berguna untuk mengidentifikasi kegunaan lahan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Zonasi dibagi menjadi sebagai berikut : Zona perdagangan, Zona Pemukiman, Zona Penginapan, Zona Rekreasi Pantai, Zona RTH aktif dan pasif.

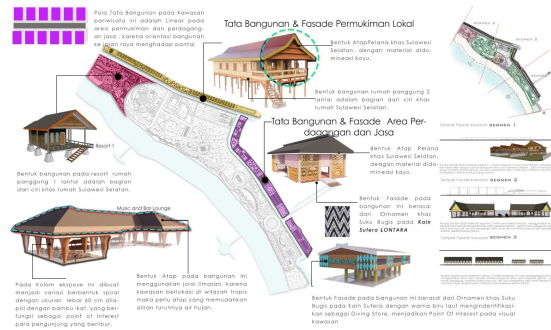


Gambar 6 Konsep Intensitas Lahan

Kondisi pada bangunan eksisting lahan yang terbangun adalah 40-55 %. Kondisi ini dinilai memiliki tingkat intensitas lahan yang cukup. Kondisi ini dikarenakan masih ada beberapa lahan kosong yang dijadikan tempat parkir bersama. dan area hijau yang tidak teratur.

Zona perdagangan memiliki aturan bangunan dengan minimal 1-2 lantai dan tinggi bangunan maksimal 2 sampai 4 lantai dengan KDH pada tapak zonasi perdagangan 40% sehingga tetap ada ruang hijau di dalam tapak.

Bangunan sebagian besar memiliki kesamaan orientasi yakni kearah jalan utama dan jalan lingkungan. Pola massa bangunan tergolong sederhana dan memiliki tipologi bentuk atap yang hampir sama. Tampilan fasad di zona permukiman di area ini menggunakan atap jurai. Karena tema dalam pengembangan wisata bahari adalah pariwisata yang berkelanjutan, maka perancangan ini diharapkan tetap menjaga kelestarian budaya tradisional dengan mengangkat elemen bentuk fasad dan gaya bangunan.



Gambar 7 Konsep Fasad Bangunan

Kondisi jalur penghubung ada beberapa yang sudah di aspal ada juga yang masih berbentuk tanah dan berbatu. Hal ini berakibat pada aktivitas masyarakat setempat yang cukup terbatas dan tidak nyaman. Akses jalan ini dapat dilalui oleh 1 mobil dan 1 kendaraan tetapi tidak disarankan untuk kendaraan yang memiliki beban berlebih karena kondisi tanah yang cukup berkelok dan tidak rata. Selain itu kondisi eksisting juga masih banyak terdapat tanaman-tanaman dan pohon besar.



Gambar 8 Konsep Sirkulasi Kawasan

Berdasarkan hasil survey lokasi, kondisi ruang terbuka di sepadan pantai belum tertata dengan baik. Padahal, area tersebut bisa menjadi potensi yang baik sebagai ruang terbuka alamiah. Berbagai kegiatan bisa dilakukan di area tersebut. Jalur hijau juga belum tertata dengan baik terutama pada jalur utama dan jalur penghubung. Ekstensi pada penggunaan lahan untuk kios dan sejenisnya

mengokupasi ruang hijau pekarangan. Belum tersedianya ruang terbuka yang memiliki potensi baik dari segi wisata maupun bersifat umum seperti plaza atau ruang terbuka lainnya. Ruang terbuka yang terlalu banyak namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Sebagai contoh, ketersediaan lahan untuk area parkir yang saat ini belum baik dan terletak di bahu jalan.



Gambar 9 Konsep Ruang Terbuka Hijau

Gerbang kawasan yang terletak di luar lokasi perancangan ini memiliki lebar mengikuti jalur utama. Bentuk gerbang kawasan terlihat mengambil bentuk lokalitas atap tradisional khas rumah panggung suku Bugis, Sulawesi Selatan. Namun masih belum cukup baik dari tampilan sehingga perlu perancangan ulang untuk gerbang kawasan ini agar terlihat lebih menarik lagi.



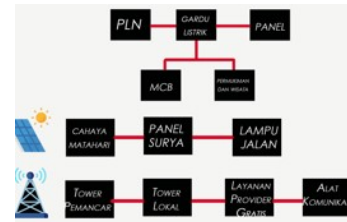
Gambar 10 Konsep Gerbang Kawasan & Pintu Masuk

Tata kualitas lingkungan pada kawasan pariwisata bahari di Pantai Bira masih memiliki banyak kekurangan dalam segi arsitektural kawasan. Sebagai contoh, fasilitas tidak lengkap, bentuk yang tidak layak dan tatanan yang tidak teratur. Tata kualitas lingkungan juga masih perlu dibenahi dan diberi fasilitas pendukung untuk jalur pedestrian, yaitu: gerbang kawasan, lampu jalan, penyeberangan jalan, lampu taman, kursi taman, tempat sampah, dan signage. Elemen *street furniture* tersebut perlu diterapkan agar menjadikan bagian dari daya tarik pariwisata bahari.



Gambar 11 Konsep Sarana dan Prasarana Lingkungan

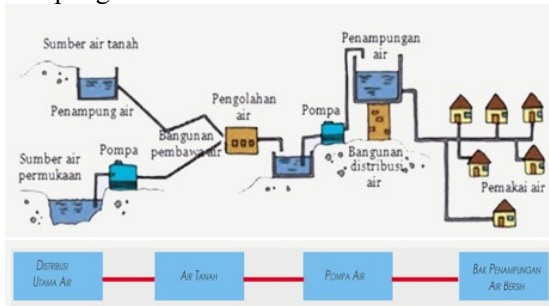
Untuk Kondisi jaringan listrik pada ruas jalur utama sudah cukup baik, kabel-kabel yang tidak terlalu merusak visual dibandingkan pada kawasan perkotaan pada umumnya. Hal ini dikarenakan pembangunan pada lokasi kawasan ini masih rendah, sehingga tidak terlalu membutuhkan banyak aliran listrik dan telepon.



Gambar 13 Konsep Utilitas Sistem Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

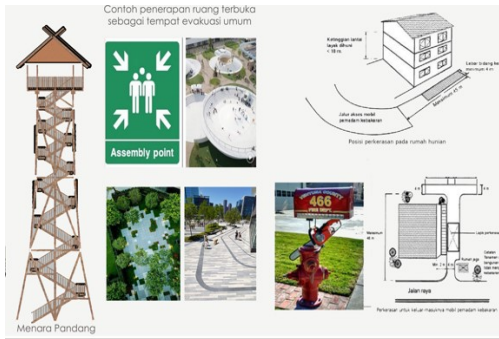
Untuk penggunaan air bersih, tempat penginapan seperti hotel, resort dan cottage memerlukan air bersih setara dengan PDAM. Namun, masih ada beberapa area yang menggunakan air tanah karena belum meratanya pembagian jaringan sistem air bersih di kawasan tersebut.

Pengelolaan limbah dihasilkan pada setiap bangunan tinggi dan rumah permukiman, khususnya jenis limbah sisa makanan dan masakan yang dibuang begitu saja ke roil kota tanpa adanya penampungan terlebih dahulu.



Gambar 14 Konsep Utilitas Sistem Jaringan Air Bersih

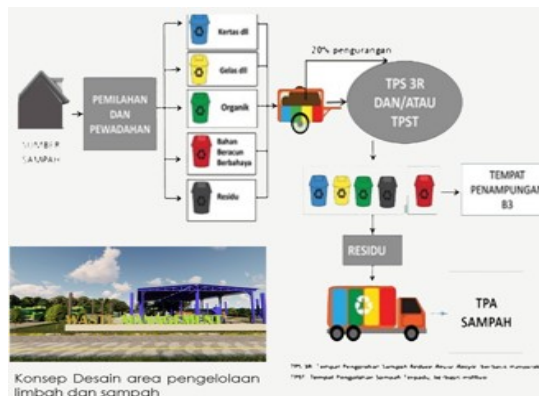
Jaringan saluran drainase pada lokasi pengembangan tertutupi oleh beton jalan yang ada. Gambar 13 dibawah adalah ruas jalan utama dan jalur penghubung dengan kondisi yang semestinya memiliki drainase, namun tertutupi tanaman liar dan bebatuan yang menghambat aliran drainase tersebut. Sehingga, konsep yang menjadi solusi dari permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai pengelolaan limbah secara baik.



**Gambar 13** Konsep Sistem Jaringan Air kotor dan pengelolaan limbah

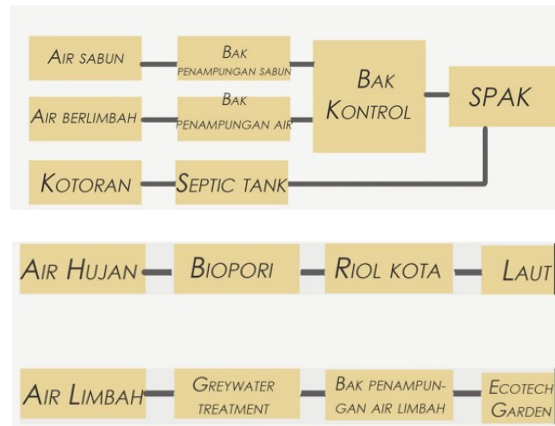
Kondisi sistem persampahan pada lokasi tidak memadai pada titik-titik yang dinilai perlu ada. Padahal hal ini cukup signifikan sebagai fasilitas lingkungan bagi pengunjung wisata yang datang. Sehingga, konsep pada sistem jaringan ini adalah meletakkan tempat sampah di area-area yang ramai dan banyaknya kegiatan pariwisata. Selain itu penting juga untuk meletakkan tempat sampah disetiap area bangunan. Upaya ini memudahkan para pengelola kebersihan untuk mengangkut sampah.

Selain itu, jenis atau bentuk desain tempat sampah akan didesain untuk pengelolan sampah 3R *Reuse Reduce Recycle*. Nantinya jenis sampah dapat dikelola dengan baik serta mampu melibatkan masyarakat setempat dan menghasilkan penghasilan yang cukup. Sehingga akan terdapat kolaborasi antar pengunjung sebagai wisatawan dan masyarakat setempat sebagai pengelola.



**Gambar 14** Konsep Sistem Jaringan Persampahan sebagai pengelolaan sampah

Pada lokasi pengembangan kawasan belum adanya titik evakuasi serta petunjuk arah evakuasi. Hal ini menjadi permasalahan ketika suatu saat ada bencana seperti kebakaran, atau bencana alam seperti gempa bumi atau tsunami. Titik dan petunjuk arah evakuasi ini menjadi penting agar para pengunjung yang berlibur maupun masyarakat setempat memiliki tujuan dan tempat untuk menyelamatkan diri.



**Gambar 15.** Konsep Pengamanan Bencana

Konsep yang telah dibuat menjadi dasar yang digunakan dalam proses perancangan. Hasil dari perancangan berupa gambar kerja, seperti masterplan, denah, tampak, potongan, detail dan disertai dengan gambar perspektif yang ditunjukkan pada gambar-gambar di bawah ini.



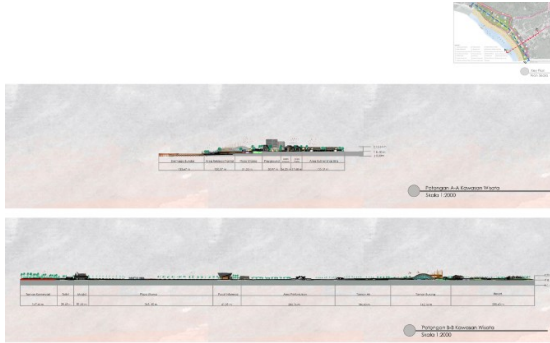
**Gambar 15** Masterplan Kawasan



Gambar 16. Tampak Kawasan Koridor Utama



Gambar 20. Tampak Segmen 3



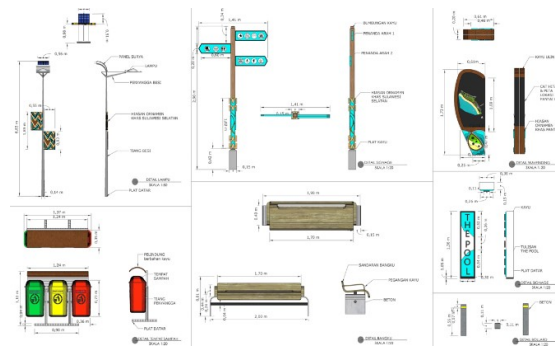
Gambar 17. Potongan Kawasan Koridor Utama



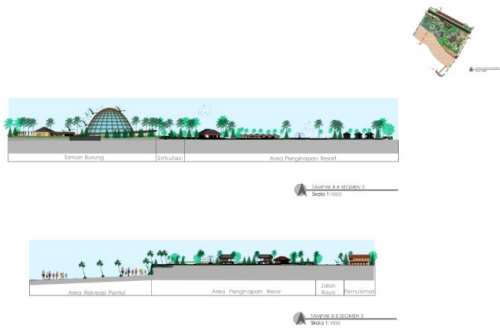
Gambar 21. Detail Plaza Utama



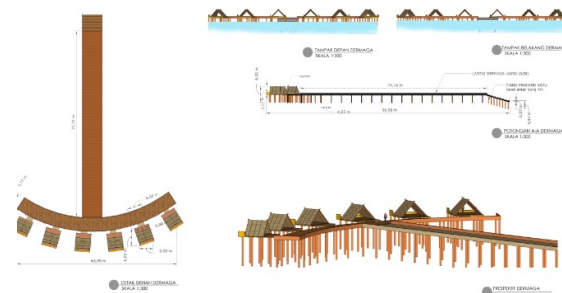
Gambar 18. Tampak Segmen 1



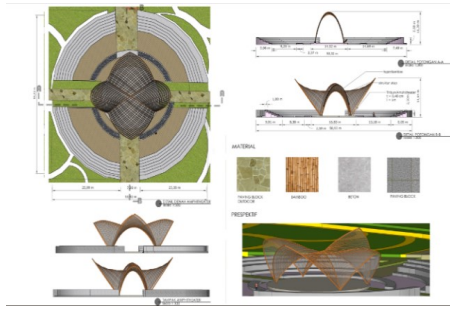
Gambar 22. Detail Street Furniture



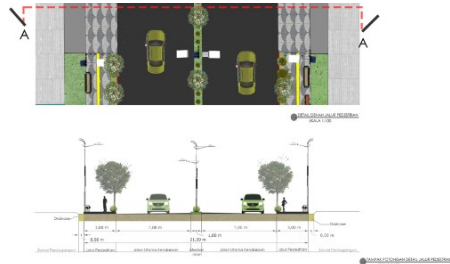
Gambar 19. Tampak Segmen 2



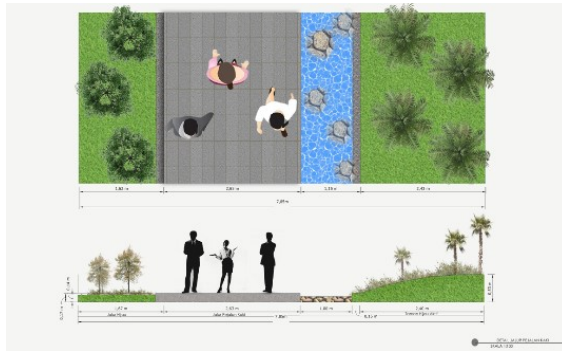
Gambar 22. Detail Dermaga Gazebo



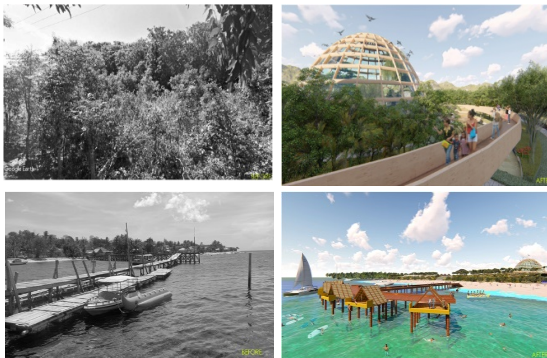
Gambar 23. Detail Amphitheater



Gambar 24. Detail Jalur Kendaraan



Gambar 25. Detail Jalur Pejalan Kaki



Gambar 26. Prespektif Segmen Utama (1)



Gambar 27. Prespektif Segmen Utama (2)



Gambar 28. Prespektif Segmen Kedua (1)



Gambar 29. Prespektif Segmen Kedua (2)



Gambar 30. Prespektif Segmen Ketiga (1)





Gambar 31. Prespektif Segmen Ketiga (2)



Gambar 32. Prespektif Mata Burung

## 5. KESIMPULAN

Kawasan Pariwisata Bahari di Pantai Bira menggunakan konsep perancangan dengan tema *Sustainable Tourism* yang merupakan pariwisata berkelanjutan. Saat ini perancangan dengan tema tersebut perlu diterapkan dalam aspek pariwisata yang bertujuan tetap menjaga keseimbangan kehidupan alam pada kehidupan sehari-hari. Konsep ini diaplikasikan dengan meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau disekitar, peningkatan zona rekreasi dengan kualitas fasilitas pendukung yang memadai, serta pengelolaan sanitasi dan pengelolaan sampah berdasarkan prinsip *Reuse Reduce Recycle* pada area pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Lasabuda, "Platax Tinjauan Teoritis Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia Regional Development in Coastal and Ocean in Archipelago Perspective of The Republic of Indonesia Jurnal Ilmiah Platax," vol. I, pp. 92–101, 2013.
- [2] K. B. Bahari and F. Anggareni, "Eksistensi Panrita LOPI: Studi tentang Sulitnya Regenerasi Pengrajin Kapal Pinisi di

Kecamatan Bonto Bahari," *Patrawidya*, vol. 19, pp. 143–160, 2018.

- [3] M. Pariwisata and P. O. S. D. A. N. Telekomunikasi, "Keputusan menteri pariwisata, pos dan telekomunikasi nomor : km. 98/pw.102/mppt-87," pp. 1–9, 1987.
- [4] A. Emartoto, "Strategi pengembangan obyek wisata pedesaan oleh pelaku wisata di Kabupaten Boyolali," p. 67, 2008.
- [5] O. Erni, B. Utami, M. S. Indraswara, and T. W. M, "SEBAGAI PUSAT WISATA BAHARI Penekanan Desain Arsitektur Post Modern," pp. 381–388.